

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA KHZ MUSTHAFA SUKAMANAH TASIKMALAYA

**Dicky Ramadhan Sudrajat<sup>1</sup>, Disman<sup>2</sup>, Ikaputera Waspada<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>dickyramasu@upi.edu, <sup>2</sup>disman@upi.edu, <sup>3</sup>ikaputerawaspada@upi.edu

### Abstract

*This study aims to determine and analyze students' critical thinking skills in learning economics. This research is a quantitative research. The method applied in this research is descriptive by collecting data through a questionnaire containing essay questions that have been adjusted to the indicators of critical thinking. The population in this study were students of SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya class XI from the science and social studies department with 90 respondents using the Taro Yamane formula. The data collected is then processed. The results of the analysis prove that the students' critical thinking skills fall into the low category. This means that it needs special attention from the teacher so that students' critical thinking skills are better. The results of this study have an implication that the critical thinking skills of students at SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya are still low, as evidenced by the average value of critical thinking skills of 40, so that efforts are needed to overcome these problems.*

**Keywords:** 21st century skills, Critical thinking skills, Economics subject.

### Pendahuluan

Kemampuan di era 4.0 dan di abad ke-21 bisa diartikan selaku seperangkat wawasan yang luas, budaya kerja serta sifat yang sangat penting untuk kesuksesan individu pada zaman yang moderen serta serba canggih sekarang. Dimana jendela informasi yang terbuka lebar dan luas, menjadikan seseorang harus *melek* akan dunia digitalisasi. Selaku contoh, pada proses pembelajaran universitas, kemampuan di abad ke-21 bisa diaplikasikan pada seluruh aspek pendidikan serta aspek studi, dan pula bisa membantu siswa hidup bermasyarakat serta sukses bekerja pada abad ke-21 (Moyer, 2016) ; (Rotherham & Willingham, 2009). Persaingan ketat yang terjadi akibat dari adanya era yang mendunia yaitu globalisasi yang memicu munculnya pasar bebas membikin siswa tidak cukup guna berpikir dasar saja. Namun, musti didorong guna dapat berpikir tingkat tinggi. Umumnya terdapat sejumlah argument yang penting berhubungan terhadap kemampuan berpikir antara lain 1) bisa menyesuaikan pada setiap perubahan serta lingkungan yang beragam; 2) menaikkan kualitas hidup; 3) memperoleh pekerjaan yang tambah baik; 4) Terhadap negara supaya bisa besaing baik sisi ekonomi (Thomas, 1992)

Dengan khusus pada pembelajaran mengungkapkan jika seluruhnya pasti berubah termasuk dunia musti senantiasa berubah, maka dari itu tuntutan terhadap siswa terutama harapannya bisa menciptakan kemampuan wawasan mereka dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain yakni berpikir kritis, mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah (Miri B & Uri, 2007). Suatu cara yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atas pengetahuan yang dimiliki oleh dirinya untuk menemukan apa yang dianalisisnya merupakan pengertian dari berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan bagian dari proses aktivitas menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah dengan terarah serta terorganisir secara baik sehingga menghasilkan suatu penyelesaian masalah secara tepat. Hal tersebut artinya berpikir kritis adalah pemikiran yang memakai pertimbangan yang aktif, berkelanjutan serta teliti kepada informasi serta keyakinan dengan mempertimbangkan buktibukti yang menunjang guna meyakini atau menjalankan sesuatu.hal (Rahmawanty, 2017). Bila seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis bisa menyelesaikan persoalan secara efektif. Ungkapan tersebut menerangkan jika berpikir kritis sagnat penting untuk kehidupan, yang mana kehidupan penuh dengan persoalan, khususnya pada abad 21 (Peter,

DOI: 10.33603/ejpe.v9i2.4636

This is an open access article under the CC-BY-SA license



2012). Karena kehidupan yang bertambah beragam pada abad 21 mengharuskan tiap orang guna mempunyai kemampuan berpikir kritis. Banyaknya sebuah persoalan yang timbul mengharuskan individu guna berani juga tegas untuk menentukan keputusan yang tepat dan juga benar (Wijayanti, 2016)

Berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa diharapkan bisa mengembangkan diri untuk menentukan keputusan, penilaian seeta mengatasi masalah (Hassoubah, 2004). Di Indonesia derajat kemampuan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Ini dibuktikan dari perolehan survey dari *Trends in International Match Science Survey* (TIMMS) di tahun 2011 diperoleh jika 95% siswa Indonesia hanya bisa menyelesaikan soal hingga dalam level menengah sementara survey yang dilakukan *Programme for International Student Assesment* (PISA) di tahun 2012 membuktikan hal serupa jika hanya 5% siswa Indonesia yang bisa meraih kemampuan berpikir tingkat tinggi serta 95% hanya sanggup dalam level menengah atau dalam level kemampuan pengaplikasian (Kemendikbud, 2013). Adapun kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan masih rendah akan bisa diketahui secara jelas dan gamblang dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Data TIMSS 1999-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Negara Peserta</b>	<b>Peringkat Indonesia</b>
<b>1999</b>	38	34
<b>2003</b>	46	35
<b>2007</b>	49	36
<b>2011</b>	42	40
<b>2015</b>	50	45

*Sumber: Balitbang Depdikbud*

Tabel 1 menunjukkan jika Indonesia senantiasa memperoleh rangking atau kedudukan rendah sampai setiap aktivitasnya selalu menampilkan rangking yang bertambah buruk diawali dari tahun 1999 ada pada posisi 34, tahun 2003 ada pada posisi 35, tahun 2007 ada pada posisi 45. Indonesia yang senantiasa memperoleh rangking bertambah buruk disebabkan anak-anak Indonesia belum bisa serta tidak biasa terhadap soal-soal yang membutuhkan penalaran (*reasoning*).

Hal tersebut jadi sebuah tugas untuk pendidikan di Indonesia. Berpikir kritis tidak sekedar menaikkan pada aspek kognitif atau wawasan saja namun pula membawa manfaat untuk siswa guna mengatasi kondisi atau persoalan yang mereka rasakan dalam dunia nyata mereka. Tantangan kedepan yakni pembelajaran yang mengharuskan siswa taambah mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Ada berbagai faktor yang mendukung kesuksesan dalam belajar di era abad-21, yakni contohnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Tidak sedikit pihak yang menilai jika yang tergolong ciri orang pintar yakni bisa berpikir kritis. John Dewey (Sihotang, Molan, & Ristyantoro, 2012) mengartikan berpikir kritis selaku penilaian yang aktif dengan terus-menerus serta cermat tentang suatu keyakinan atau wujud wawasan yang didapat begitu saja dengan mengikutsertakan sebab-sebab yang menunjang serta kesimpulan yang masuk akal atau rasionall. Di samping itu, berpikir kritis pun dipandang selaku sebuah keyakinan yang kuat serta cermat dengan tujuan untuk mencocokkan sistem berpikir individu yang tidak efektif atau tanpa mengikutsertakan penalaran yang menyeluruh. Dengan demikian hal yang paling pnting pada penilaian Dewey yakni sesuatu yang dia namakan selaku *grounds which supportif* sesuatu alhasil bisa diambil kesimpulan (Suryati, 2015).

Suatu aspek yang harus diasah dan dipelajari adalah sikap atau kemampuan berpikir kritis. Aspek krusial yang mempengaruhi proses berpikir kritis salah satu misal disiplin. Individu yang berpikir kritis akan bisa menjawab sebuah persoalan-persoalan yang penting secara baik. Berpikir kritis adalah sebuah kepandaian yang memakai pengetahuan serta intelegensi guna mendapatkn objektivitas serta penilaian yang bisa diterima secara akal. Suatu tujuan pokok pembelajaran aalah meningkatkan kemampuan siswa berpikirkritis, supaya bisa menentukan keputusan rasionall mengenai sesuai yang musti dijalankan atau sesuatu yang musti diyakini. (Prayitno, Sulistyawati, & Wardani, 2016). Berpikir kritis yakni potensi yang dipunyai oleh tiap orang, bisa diukur, dilatih, juga dikembangkan (Lambertus, 2009). Berpikir kritis merupakan kapasitas intelektual yang memungkinkan individu guna terampil serta aktif pada aspek pemahaman, penerapan, pensitesisan, dan pengevaluasian berbagai data yang dihimpunkan sejumlah pengamatan, refleksi, penalaran, komunikasi serta pengalaman yang dialaminya (Liberna, 2012).

Adapun berpikir kritis juga memiliki beberapa karakteristik. Berpikir kritis mempunyai 4 karakteristik, antara lain: 1. Mencari serta mengumpulkan informasi yang bisa dipercaya guna digunakan selaku bukti yang menunjang sebuah penilaian. 2. Menjalankan sejumlah taktik yang terencana serta memberikan alasan guna menentukan serta mengaplikasikan kriteria. 3. Menggunakan setandar penilaaian selaku hasil atas berpikir kritis serta mengambil keputusan. 4. Dimaksudkan guna meraih pennilaian yang kiritis untuk sesuatu yang hendak diterima atau sesuai yang hendak kita jalankan menggunakan alasan masuk akal (Mustaji, 2012).

Tiap individu mempunyai kemampuan berpikir yang tidak sama. Terdapat faktor-faktor yang memberi pengaruh kemampuan berpikir kritis individu yakni: 1) pengalaman, 2) perasaan 3) konsistensi, 4) perkembangan intelektual, 5) kebiasaan dan rutinitas, 6) kecemasan, 7) keyakinan diri atau motivasi, 8) kondisi fisik (Maryam., Setiawati., & Ekasari, 2008).

Berpikir kritis seseorang dapat ditinjau akan sejumlah indikator. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis terbagi jadi 5 kelompok, yakni: (1) meberikan penjelasan sederhana, (2) menciptakan kemampuan dasar (3) menyusun kesimpulan sementara/inferensi, (4) menyusun penjelasan lebih lanjut, (5) menentukan strategi serta taktik (Komalasari, 2011).

Ada 12 penjabaran indikator untuk mengetahui dan mengukur kemampuan berpikir kritis menurut (Ningsih, Bambang, & Sofyan, 2012) yang bisa diketahui dalam Tabel 2.

**Tabel 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1. Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument 3. Bertanya serta menjawab pertanyaan klarsifikasi juga pertanyaan yang meenantang
2. Membangun keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan apakah sumber bisa diyakini atau tidak 5. Mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi
3. Menyimpulkan	6. Mendeduksi serta mempertimbangkann hasill produksi

4. Membuat penjelasan lebih lanjut
5. Strategi dan taktik
7. Menginduksi serta mempertimbangkan hasil produksi
8. Mengambil serta mempertimbangkan keputusan
9. Mendefinisikan istilah serta mempertimbangkan definisi
10. Mengidentifikasi ausmsi
11. Menentukan sebuah perbuatan
12. Berinteraksi terhadap orang lain

---

Sumber : (Ningsih, Bambang, & Sofyan, 2012)

Dari indikator itu bisa disimpulkan jika berpikir kritis lebih menitikberatkan pada interaksi dan keterlibatan langsung secara nyata dalam melakukan observasi dan pencarian berbagai informasi dari berbagai sumber terpercaya yang dapat menyelesaikan fenomena atau masalah tersebut sehingga menghasilkan solusi permasalahan yang paling tepat dan logis dengan argumen-argumen yang tepat untuk menolak atau menerima keputusan solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam suatu belajar mengajar yakni tujuan akan pendidikan. Namun realitanya, pada kegiatan belajar mengajar yang berjalan di sekolah siswa kurang didorong guna mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran hanya berpusat pada guru atau istilahnya *teacher center* serta siswa diarahkan cuma untuk memperoleh dan menimbun informasi saja, sehingga siswa hanya mampu secara teoretis saja tetapi kurang dalam hal pengaplikasian. Merupakan suatu tantangan bagi guru untuk mengajarkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis pada saat ini, hal tersebut disebabkan karena banyaknya siswa yang lemah dalam berpikir kritis (Fasha, Johar, & Ikhsan, 2016).

Materi pelajaran di sekolah tidak akan terserap dengan baik dan tidak akan ada artinya ketika siswa menyadari jika prinsip pragmatis bisa mempunyai arti khusus di sekolah. Dibalik itu semua, siswa hendak berpikir lebih baik bila mereka dihadapkan pada situasi yang secara khusus memicu pemikiran siswa. Penemuan makna dari suatu ide-ide yang siswa kuasai merupakan suatu daya tarik yang akan memacu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran ekonomi di sekolah, tentu saja jikalau siswa tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis maka materi pelajaran tidak akan terserap dengan baik. Terlebih lagi mata pelajaran ekonomi menjadi suatu jantung atau hal penting, mengingat bahwa mata pelajaran ekonomi termasuk ke dalam mata pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional.

Berlandaskan pemaparan tersebut, masalah yang dibahas pada penelitian ini yakni kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dalam penelitian ini yakni guna mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, metode yang diterapkan yakni metode deskriptif, teknik pengumpulan data lewat penyebaran kuesioner berbentuk soal esai terhadap seluruh siswa kelas XI yang mengikuti pelajaran ekonomi pada program IPS serta dalam program IPA di

SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya. Guna mengukur variabel kemampuan berpikir kritis mengacu pada riset (Indrawati, 2012) dan (Zubaidah, 2010) dengan lima indikator terkait kemampuan berpikir kritis yang diungkapkan oleh Ennis pada (Indrawati, 2012) dan (Zubaidah, 2010) yang terbagi atas (1) memberi penjelasan sederhana, (2) menciptakan keterampilan dasar, (3) menyusun inferensi, (4) menyusun penjelasan lebih lanjut, (5) mengatur taktik serta rencana. Populasi untuk penelitian ini yakni semua siswa kelas XI SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya sebanyak 240 orang siswa. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan perhitungan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2012). Berdasarkan rumus itu didapat ukuran sampel sejumlah 90 orang siswa.

Penentuan sampel untuk penelitian ini dengan memakai *simple random sampling* alasan memakai pengumpulan sampel tersebut karena diasumsikan memilih sampel dari anggota populasi secara acak tanpa melihat strata yang ada. Setelah itu, didapat 3 kelas sebagai sampel dalam penelitian. Ketiga kelas tersebut yaitu: kelas XI IPS 1, kelas XI IPS 2, serta kelas XI IPA 1. Responden pada penelitian ini sejumlah 90 orang siswa. Data yang terhimpun, kemudian dianalisis memakai deskriptif kuantitatif. Rerata kemampuan berpikir kritis siswa hendak dianalisis menerapkan ketentuan yang termuat di Tabel 3.

**Tabel 3 Kriteria Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

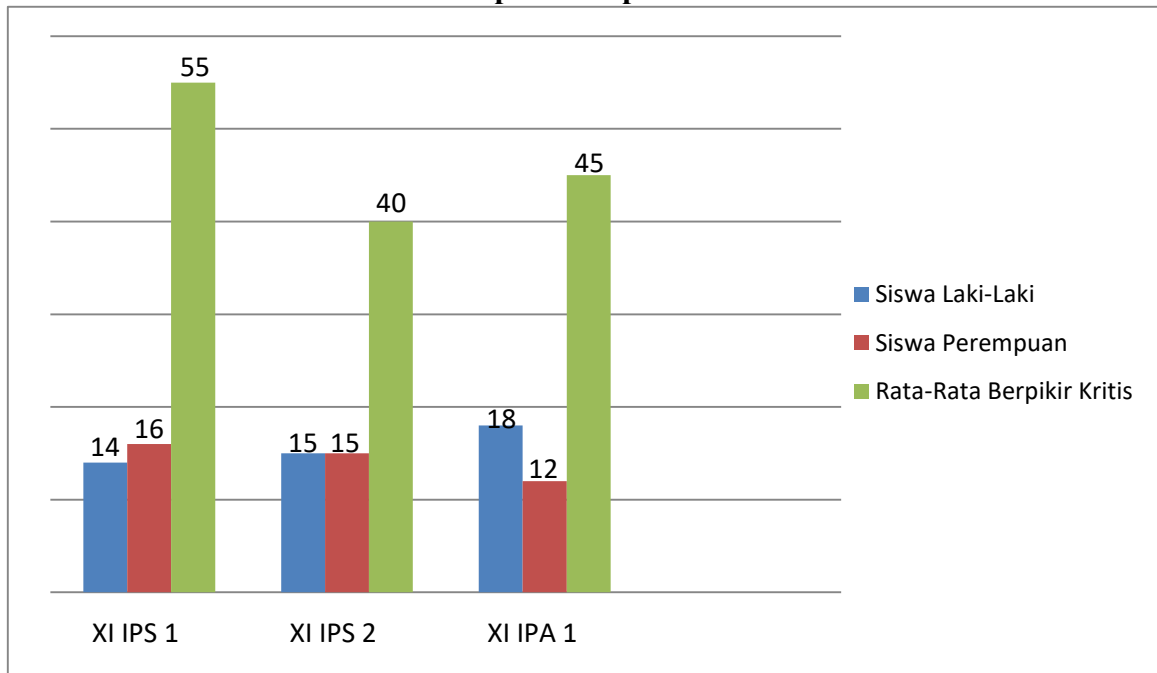
<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
< 40	Sangat Rendah
41 – 55	Rendah
56 – 70	Sedang
71 – 85	Tinggi
86 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: (Agip, 2009)

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil serta pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Tasikmalaya pada pembelajaran ekonomi. Setelah mengadakan penelitian terhadap siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya, deskripsi hasil penelitian berdasarkan penghitungan skor yang didapatkan dari jawaban setiap siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, penulis menggunakan soal berupa esai yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, diperoleh rerata kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang tercantum di Grafik 1.

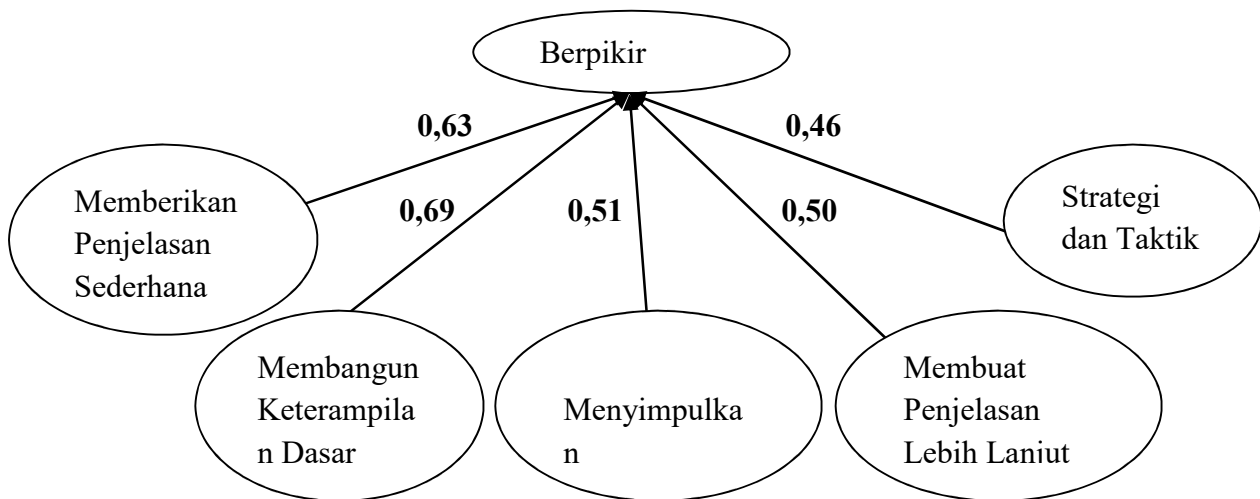
**Grafik 1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**



Gambar 1 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa secara umum tergolong di golongan rendah dalam pembelajaran ekonomi dengan Kompetensi Dasar (KD) yang diujikan yaitu menganalisis konsep dan kebijakan perdagangan internasional. Hal ini membuktikan jika dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya belum maksimal dalam melibatkan aspek-aspek misal menganalisis, menyintesis, menyusun pertimbangan, membuat serta mengaplikasikan wawasan baru dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis belum tercapai secara maksimal. (Shavelson, 2010) menyatakan jika kemampuan berpikir kritis sudah menjadi satu kompetensi penting yang musti dikuasai siswa. Kemampuan ini termasuk bagian dari kemampuan generik atau kemampuan inti akademik. (Repo & Hyytinen, 2017) menyatakan ada 3 aspek dari berpikir kritis yakni: (1) pengetahuan proposional yang berarti mengetahui tentang hal itu; (2) pengetahuan prosedural yaitu mengetahui bagaimana; (3) disposisi untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Berpikir kritis juga memiliki aspek normatif, dimana seseorang harus mendefinisikan apa yang membuatnya berpikir kritis dan atas dasar apa suatu jenis pemikiran dapat dianggap lebih kritis dari yang lain. Namun, dari ketiga kelas yang dijadikan sampel, kelas XI IPS 1 memperoleh tingkat kemampuan berpikir kritis paling besar dengan skor 55.

Kemampuan berpikir kritis ini mencakup kepada komponen kemampuan yang merupakan kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan

serta kemampuan untuk memfokuskan diri pada tugas yang dimiliki (Abrami, Benard, Borokhovski, Waddington, Wade, & Person, 2014). Misalnya dalam hal menganalisa argumen. Dalam kegiatan mengevaluasinya tidak hanya logika argumen pribadi yang diperhatikan tetapi juga harus disertai dengan bukti yang mendukung, kredibilitas sumber informasi dan berbagai timbangan lainnya (Murphy, Rowe, Ramani, & Silverman, 2014). Pada kenyataannya, siswa menghadapi permasalahan terkait kemampuan berpiikir kritis. Seperti pada sekolah yang dijadikan penelitian oleh penulis, permasalahan yang dihadapi bahwa siswa merasa kesulitan dalam menafsirkan juga menganalisis suatu permasalahan. Selain itu, siswa sulit mengungkapkan pendapatnya sendiri dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk membangun argumen yang didasari dengan sumber atau fakta yang mendukung. Hal ini dikarenakan proses pengembangan kemampuan berpiikir kiritis siswa tidak dilakukan secara merata. Tantangan yang dihadapi siswa misalnya dalam: (1) membangun argumen; (2) memfrasekan makna sumber asli dengan kata-kata mereka sendiri; (3) memanfaatkan dan memproses bahan yang tersedia; serta (4) menjaga fleksibilitas dalam penyelesaian masalah (Repo & Hyytinen, 2017).



**Gambar 1 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelima indikator yang dipakai pada penelitian ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpaikir kritis sisiwa. Merujuk hasil penelitian, indikator yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya adalah membangun keterampilan dasar. Membangun ketrampilan dasar mencakup kegiatan mempertimbangkan apakah sumber bisa diyakini atau tidak serta mengamati juga menilai sebuah laporan hasil pengamatan (Anggraini, 2015; Indrawati, 2012; Zubaidah, 2010). Pendidik harus mengajari peserta didik untuk dapat mengenali indikator pakar yang bisa-dipercaya ataupun yang tidak bisa dipercaya serta sumber-sumber lain dari hasil pencarian misalnya berupak artikel dalam jurnal ataupun majalah serta sering mengevaluasi kembali apakah sumber tertentu dapat diandalkan. Keterampilan seperti ini semakin penting mengingat setiap orang bisa memperoleh akses ke berbagai perspektif melalui internet (Greene & Yu, 2016). Adapun di dalam penelitian ini kompetensi dasar (KD)

mata pelajaran ekonomi yang diujikan dalam soal berpikir kritis yaitu materi perdagangan internasional.

Abad ke-21 ini dipenuhi dengan berbagai sumber informasi berbasis media, yang disebut dengan data besar dan jejaring sosial, jelas membutuhkan penilaian yang tajam terhadap sumber untuk mendeteksi bias implisit sebagai pembaca atau konsumen informasi (Hughes, 2014). Saat ini individu bisa mendapat informasi menggunakan banyak cara, lokasi, serta waktu. Supaya informasi yang didapat seseorang bisa bermanfaat serta tidak memunculkan efek buruk maka dibutuhkan penyaring guna menyaring tiap informasi yang didapat. Adapun filter yang dimaksud itu yakni kemampuan berpikir kritis yang dimiliki individu. Berdasarkan kemampuan berpikir kritis individu bisa menetapkan/ mempertimbangkan dengan hati-hati serta sengaja apakah menolak, menerima, atau menunda mendapat sebuah informasi (Haryani, 2011).

Indikator selanjutnya yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis setelah membangun keterampilan dasar adalah memberikan penjelasan sederhana. Namun, dari hasil penelitian menyatakan bahwa siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya masih lemah dalam hal memberikan penjelasan dasar. Rendahnya kemampuan berpaikir kritis siswa pada indikator memberikan penjelasan dasar disebabkan siswa belum terbiasa dalam memfokuskan pertanyaan dan menganalisis terlebih dahulu soal tes yang diujikan (Arum, 2014).

Indikator ketiga yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis adalah memberikan kesimpulan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada indikator memberikan kesimpulan ini yang di dalamnya termasuk juga kegiatan membuat dan mempertimbangkan keputusan dimungkinkan sebab siswa kurang teliti ketika menceritakan latar belakang serta mengidentifikasi yang timbul pada suatu masalah yang diberikan dalam soal. Bila menilai kembali dalam kegiatan pembelajaran saintifik yang sudah dijalankan, kemampuan siswa ketika menerangkan latar belakang akan sebuah masalah sudah diusahakan oleh guru lewat kegiatan mendeskripsikan fenomena yang diberikan oleh guru. Sementara kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dampak akan sebuah masalah dipupuk lewat kegiatan mengasosiasi (menalar) hasil pencarian informasi yang didapat siswa dengan fenomena yang ditampilkan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar berjalan. Artinya, sudah terdapat usaha yang dijalankan oleh guru guna meningkatkan kemampuan-siswa sepanjang proses belajarnya (Hartati & Sholihin, 2015).

Selanjutnya indikator yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah menyusun penjelasan lebih lanjut. Pada indikator ini meliputi kegiatan pada aspek mengidentifikasi frasa-frasa serta pengertian pertimbangan dan pula dimensi, serta mengidentifikasi-asumsi. Di ruang kelas guru harus mampu membimbing siswa untuk membangun dan mengevaluasi secara mandiri. Sehingga mereka dapat mentransfer keterampilan ini ke dunia luar. Pendidik harus mampu secara efektif mendiagnosa siswa mana yang membutuhkan bantuan, memberikan dukungan tepat waktu, dan perlahan dapat mengurangi bantuan tersebut dari waktu ke waktu sehingga siswa dapat memberlakukan keterampilan berpikir kritis secara mandiri (Greene & Yu, 2016).



Indikator terakhir yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu strategi dan taktik yang berhubungan terhadap kegiatan menetapkan tindakan serta berinteraksi terhadap orang lain. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada indikator strategi serta taktik ini merupakan dampak dari lemahnya keterampilan berpikir kritis dalam indikator membangun keterampilan dasar yang mana siswa belum mampu menuliskan secara runtut dan sistematis dalam menjawab soal (Arum, 2014). Terdapatnya kemampuan berpikir kritis menjadikan individu untuk bisa mengatur, beradaptasi, mengubah atau memperbaiki pikirannya. Dengan demikian seseorang tersebut dapat mengambil keputusan dan dapat bertindak lebih cepat. Seseorang akan mengalami proses rasional sebelum mengambil keputusan. Dalam berpikir kritis proses rasional tersebut dimaksudkan guna mengambil keputusan apakah meyakini atau menjalankan suatu hal. Secara singkat bisa disebutkan jika berpikir kritis yakni proses dinamis yang mana memungkinkan siswa untuk dapat mendeteksi perbedaan data, menghimpun data, menganalisis data, mengevaluasi serta menyimpulkan data atau informasi yang didapat (Anugraheni, Kristen, & Wacana, 2020).

Berlandaskan uraian tersebut bisa disimpulkan jika rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya disebabkan karena kurangnya pengalaman atau siswa belum terbiasa menghadapi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut memiliki kesamaan terhadap penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh (Mustajab, Hadi Senen, & Waspada, 2018) yang memperoleh hasil bahwa rerata kemampuan awal berpikir kritis siswa yakni 49,35 yang termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut pula diasumsikan bahwa siswa belum terbiasa berlatih soal-soal dengan level kognitif C4, C5, dan C6. Dari uraian tersebut sehingga butuh diadakan bimbingan yang tambah baik dan intensif guna memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa

Merujuk hasil penelitian yang peneliti jalankan serta pula berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran ekonomi masih rendah, maka peneliti berpendapat jika minimnya kemampuan berpikir kritis siswa itu diakibatkan oleh model pembelajaran yang diterapkan di kelas yang belum membiasakan siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selaras yang dinyatakan (Happy & Widjajanti, 2014) pembelajaran wajib mengikutsertakan siswa dengan aktif dan memfasilitasi siswa guna dapat menggunakan menerapkan berpikir tingkat tinggi. Intruksi terkait berpikir kritis telah menjadi upaya untuk mengembangkan siswa agar menjadi individu yang cukup mandiri dan berpikir kritis (Lee, Ciang, Liao, Lee, Chen, & Liang, 2013). Disamping itu, telah jadi sebuah keharusan untuk guru guna bisa mendesain pembelajaran yang inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, juga memotivasi siswa guna berperan aktif merujuk Permendiknas No 41 Tahun 2007 seputar Standar Proses. Sudah seharusnya siswa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran misalnya dalam kegiatan diskusi bisa menambah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didukung oleh perolehan dari studi empiris sebelumnya oleh (Fung, 2014) yang menyatakan terdapat kontribusi dari diskusi kelompok terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

## **Simpulan**

Berlandaskan penelitian yang sudah dijalankan bisa diambil kesimpulan jika rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya secara umum masih dalam kategori rendah yang ditandai dengan perolehan skor hanya sejumlah 40,00. Hal tersebut membuktikan jika dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya belum maksimal mengikutsertakan kegiatan-kegiatan misalnya menganalisis, menyintesis, menyusun pertimbangan, membuat serta mengaplikasikan wawasan baru dalam situasi dunia sesungguhnya.

## **Referensi**

- Abrami, P. C., Benard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, A., & Person, T. (2014). Strategies for Teaching Students to Think Critically. *Review and Educational Research* , 275-314.
- Agip, Z. d. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama.
- Anggraini, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Menggunakan Local Material Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi, dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X SMAN 1 Mojo Kediri.
- Anugraheni, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* , 261-267.
- Arum, D. R. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Chemistry in Education* .
- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis Melalui Pendekatan Metakognitif. 53-64.
- Fung, D. (2014). The Influence of Ground Rules on Chinese Students Learning of Critical Thinking in Group Work : a Cultural Perspective. *November* , 37-41.
- Greene, J. A., & Yu, S. B. (2016). Educating Critical Thinkers : The Role of Epistemic Cognition. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Science* , 3 (1), 45-53.
- Happy, N., & Widjajanti, D. B. (2014). Keefektifan Problem Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis serta Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* , 48.
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, (hal. 121-126).
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Developing Creative and Critical Thinking Skill, Cara Berpikir Kreatif dan Kritis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Hughes, C. (2014). Theory of Knowledge Aims, Objectives and Assesment Criteria: An Analysis of Critical Thinking Desciptors. *Journal of Research in International Education* , 13 (1), 30-45.
- Kemendikbud. (2013). *Prubahan Pola Pikir dalam Kurikulum 2013*.

- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lambertus. (2009). Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Pendidikan* , 28 (2), 136-142.
- Lee, W., Ciang, C., Liao, I., Lee, M., Chen, S., & Liang, T. (2013). Nurse Education Today The Longitudinal Effect of Concept Map Teaching on Critical Thinking of Nursing Students. *Nurse Educational Today* , 1219-1223.
- Liberna, H. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Formatif* , 2 (3), 190-197.
- Maryam., S., Setiawati., S., & Ekasari, M. (2008). *Buku Ajar Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan*. Jakarta: EGC.